



Pemberdayaan Komunitas Anak Melalui Pemenuhan Literasi Di Sanggar Pelita Kota Medan

Fajar Utama Ritonga¹, Muckhlis², Novita Sari¹, Tuti Atika¹

¹Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

²Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

INFO ARTIKEL

Diserahkan 02/03/2026
Direvisi 7/04/2026
Diterima 16/04/2026
Diterbitkan 24/04/2026

Kata Kunci:

Literasi Anak,
Intervensi Komunitas,
Partisipasi Masyarakat,
Pemberdayaan Lokal,
Pengabdian Masyarakat

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dan minat belajar anak-anak di lingkungan marginal melalui intervensi berbasis komunitas di Sanggar Pelita Medan. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran serta rendahnya keterlibatan anak dalam aktivitas belajar yang produktif. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi sosialisasi, pendampingan belajar, penyediaan fasilitas pembelajaran, serta penguatan partisipasi sebanyak 30 anak dan 5 Ibu Rumah tangga yang tinggal disekitar sanggar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif, ditandai dengan meningkatnya minat baca anak, keterlibatan aktif dalam mengerjakan pekerjaan rumah di sanggar, serta terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif melalui penyediaan sarana dan prasarana. Selain itu, partisipasi masyarakat sekitar juga mengalami perubahan signifikan, yang ditunjukkan melalui dukungan moral yang awalnya tidak peduli dengan kegiatan belajar dan bermain anak sekarang memperhatikan anak-anak yang belajar di Sanggar Pelita Anak dan dukungan material dapat dilihat dari sumbangan para orang tua kepada para tutor dalam bentuk makanan dan minuman selama kegiatan berlangsung. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi komunitas yang didukung oleh partisipasi masyarakat mampu meningkatkan minat literasi, dari 30 orang anak tidak suka belajar atau membaca menjadi suka dan sangat suka membaca dan yang sebelumnya tidak mau mengerjakan Pekerjaan Rumah dari sekolah sekarang mau mengerjakan Pekerjaan Rumah dengan bantuan tutor di Sanggar Pelita. Dengan demikian, pendekatan berbasis komunitas menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi anak di wilayah marginal perkotaan.

Corresponding author email:
fajar.utama@usu.ac.id



Copyright@ Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Intervensi merupakan upaya untuk membantu manusia yang mengalami gangguan internal dan eksternal yang menyebabkan orang tidak dapat menjalankan peranan sosialnya dengan baik [3]. Intervensi yang dilakukan sanggar pelita dalam hal ini adalah intervensi direct yaitu membantu fenomena permasalahan anak dengan membuka sanggar yang diberi nama “pelita” sebagai wadah yang memberikan fasilitas Pendidikan non formal dan tempat kreatifitas anak dimasa luang, sehingga meningkatkan literasi dan minat belajar anak sebanyak ditargetkan mencapai 90% anak-anak yang berada di sekitaran Gang Pelita Jalan Brigjend. Katamso Medan.

Secara umum komunitas dapat diartikan sebagai kumpulan individu (bisa juga dalam bentuk kelompok) yang masih memiliki tingkat kepedulian dan interaksi antar anggota masyarakat yang menempati suatu wilayah yang relatif kecil (lokalitas) dengan batas-batas yang jelas [8]. Sedangkan pengertian komunitas dapat dipahami secara deskriptif dan normatif. Secara deskriptif pengertian komunitas merujuk kepada sekelompok orang yang

di dalamnya terdiri dari individu-individu yang memiliki perasaan sebagai bagian dari jaringan komunitas tersebut, dilandasi dengan ikatan solidaritas, kepercayaan dan keamanan bersama [7]. Secara normatif, komunitas dapat menunjukkan adanya kepentingan untuk berbagi dan bekerja sama di dalam segala aspek kehidupan manusia. Peran normatif ini berlangsung secara terus menerus karena pada ruang ini tatanan normatif dalam komunitas dapat berkembang menjadi sebuah ideologi bersama. Ideologi bersama dalam komunitas dapat digunakan untuk menyamakan adanya konflik kepentingan. Dalam kaitannya dengan luas lingkup intervensi komunitas, melihat setidaknya komunitas mempunyai tiga tingkatan yang berbeda dimana sebuah intervensi komunitas dapat dilakukan [1] yaitu:

1. Grassroot ataupun Neighbour-hood work (pelaku perubahan melakukan intervensi terhadap kelompok masyarakat yang berada di daerah tersebut, misalnya di dalam suatu Kelurahan ataupun Rukun Tetangga).
2. *Local agency* dan *inter-agency work* (pelaku perubahan melakukan intervensi terhadap organisasi di tingkat local, provinsi ataupun di tingkat yang lebih luas, bersama jajaran pemerintahan yang terkait serta organisasi non pemerintahan yang berminat terhadap hal tersebut).
3. Regional dan national community planning work (misalnya pelaku perubahan melakukan intervensi pada isu yang terkait dengan pembangunan ekonomi, ataupun isu mengenai perencanaan lingkungan yang mempunyai cakupan lebih luas dari bahasan di tingkat lokal).

Minimnya sarana dan prasarana yang digunakan untuk meningkatkan minat baca dan literasi anak. Sanggar Pelita merupakan *Community Organization* yang dibentuk secara kolektivitas pemuda, mahasiswa dan masyarakat dikarenakan kondisi anak-anak yang berada disekitar Jl. Brigjen Katamsa Gg. Pelita Kel. Kampung Baru Kec. Medan Maimun, Kota Medan. Kebanyakan dari anak-anak tersebut dari keluarga yang kekurangan secara ekonomi sehingga tidak mampu untuk membiayai anaknya mengikuti les (bimbingan belajar), sanggar seni dan lainnya, serta ketidak mampuan orang tua untuk mengajari anak mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas sekolah lainnya. Sehingga banyak anak-anak menghabiskan waktu luang dengan kegiatan yang tidak bermanfaat seperti nongkrong di warung hingga menjadi pemicu tawuran remaja.

Intervensi komunitas oleh sanggar Pelita Medan perlu mendapatkan perhatian dan dukungan secara moral, material dan non material khususnya dari akademisi yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan kelompok dalam ranah kesejahteraan sosial. Permasalahan mitra adalah minimnya sarana dan prasarana yang digunakan untuk meningkatkan minat baca dan literasi anak. Sanggar Pelita merupakan *Community Organization* yang dibentuk secara kolektivitas pemuda, mahasiswa dan masyarakat dikarenakan kondisi anak-anak tersebut yang cukup memprihatinkan dalam mengisi waktu luang mereka seperti main games di handphone, nongkrong di warung, serta duduk-duduk dipinggir jalan tanpa melakukan aktivitas positif untuk menghabiskan waktu luang. Kebanyakan dari anak-anak tersebut dari keluarga yang kekurangan secara ekonomi sehingga keluarganya tidak mampu untuk membiayai anaknya mengikuti les (bimbingan belajar), sanggar seni dan lainnya, serta ketidak mampuan orang tua untuk mengajari anak mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas sekolah lainnya.

Sanggar Pelita didirikan pada tanggal 11 Oktober 2020 oleh anak-anak muda yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan dan masalah sosial terutama kepada kelompok termarginalkan (putus sekolah karena keterbatasan biaya), membantu minat baca dan belajar anak-anak sekolah pada saat mengisi waktu luang. Kegiatan di Sanggar Pelita dilaksanakan setiap hari minggu dan diisi oleh relawan-relawan dari berbagai macam latar belakang semisal mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi seperti USU, UIN, UNIMED, UMA, pekerja, wiraswasta dan pemuda setempat. Sanggar Pelita berada di dua lokasi, pertama di Jl. Brigjen Katamsa Gg. Pelita Kel. Kampung Baru Kec. Medan Maimun dan Jl. Bangun Sari, Kel. Kedai Durian Kec. Medan Johor. Kendala paling besar dalam kegiatan Sanggar Pelita adalah minimnya fasilitas penunjang untuk kegiatan rutin di Sanggar Pelita, semisal terbatasnya alat peraga untuk kegiatan belajar dan kebutuhan administrasi sebagai berikut:

1. Printer/scan
2. Infocus Mini
3. Speaker
4. Toa (kegiatan outdoor)
5. Kipas Angin
6. Alat peragam Matematika (Balok, Kubus, Sempoa dll)
7. Papan Tulis
8. Karpet/Matras/Alas Lantai
9. Krai Bambu

Intervensi komunitas oleh sanggar Pelita Medan perlu mendapatkan perhatian dan dukungan secara moral, material dan non material khususnya dari akademisi yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan kelompok dalam ranah kesejahteraan sosial.



Gambar 1. Kondisi Sanggar Pelita dan memberikan materi pembelajaran kepada anak-anak

Sanggar Pelita ini berdiri di atas tanah milik masyarakat sekitar yang berada di Gang Pelita Jalan Brigjend Katamso Medan, dengan luas lebih kurang 5 x 6 meter dibangun dengan kondisi ala kadarnya sebagai wadah anak-anak bermain dan belajar. Anak-anak yang ada disini berjumlah 30 orang yang aktif mengikuti kegiatan di Sanggar Pelita Anak, terkadang jumlah anak bisa mencapai 50-60 orang di hari Sabtu dan Minggu dikarenakan mereka mengajak temannya dan anak-anak lain yang berada di luar gang tersebut. Usia anak juga bervariasi antara 6-12 tahun untuk tingkatan Sekolah Dasar, dan 13 -15 tahun untuk tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 16-17 tahun untuk tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kondisi panas, sesak dengan beralaskan terpal bekas tidak menyurutkan keinginan relawan dan anak-anak disekitar sanggar pelita untuk hadir pada setiap hari Minggu sesuai dengan rutinitas yang dijalankan pengelola Sanggar Pelita Medan.



Gambar 2. Antusias anak-anak mengikuti kegiatan di Sanggar Pelita Medan

Pemberdayaan tidak hanya menumbuhkan dan mengembangkan nilai tambah ekonomi, tetapi juga nilai tambah sosial dan nilai tambah budaya, artinya, pemberdayaan adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep pemberdayaan termasuk dalam pengembangan masyarakat dan terkait dengan konsep: kemandirian (self help), partisipasi (participation), jaringan kerja (networking), dan

pemerataan (equity) [13]. Secara konseptual, pemberdayaan harus memenuhi enam hal berikut:

1. *Learning by doing*. Pemberdayaan adalah proses belajar, dan terdapat tindakan konkrit yang kontinyu dan dampaknya sangat terlihat.
2. *Problem solving*. Pemberdayaan harus memberikan pemecahan masalah krusial pada waktu yang tepat.
3. *Self evaluation*. Pemberdayaan harus mampu mendorong masyarakat melakukan evaluasi secara mandiri.
4. *Self development and coordination*. Pemberdayaan agar mendorong pengembangan diri dan melakukan koordinasi dengan pihak lain secara luas.
5. *Self selection*. Pemberdayaan menumbuhkan kemandirian dalam menetapkan langkah kedepan.
6. *Self decisim*. Pemberdayaan membuka kesadaran untuk memilih tindakan yang tepat dengan percaya diri dalam memutuskan sesuatu secara mandiri

Sanggar Pelita Medan dalam konsep pemberdayaan masyarakat dan intervensi komunitas sudah melakukan hal-hal yang secara teoritik disebutkan di atas, diperlukan dukungan secara luas terutama dari kalangan akademisi di universitas untuk menggaungkan intervensi komunitas dan pemberdayaan masyarakat tersebut agar lebih dikenal dan memberikan manfaat kepada warga lainnya.

2. METODE PELAKSANAAN

Adapun beberapa metode yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Persiapan secara keilmuan berupa materi-materi pokok yang berkaitan dengan intervensi komunitas, *Community Organization*, dan pemberdayaan masyarakat.
2. Penguatan materi-materi awal melalui sosialisasi dan diskusi mengenai komunitas Sanggar Pelita dan relawan yang selama ini berkegiatan di Sanggar Pelita Medan.
3. Survei lokasi pengabdian di Jl. Brigjen Katamso Gg. Pelita Kel. Kampung Baru Kec. Medan Maimun sebagai langkah untuk mencari informasi tentang kondisi empirik di lapangan. Tahapan survei akan dilaksanakan secara langsung ke lokasi pengabdian dengan berdiskusi kepada mitra. Hal tersebut dilakukan untuk mendapat informasi nyata terkait tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh mitra sebagai pelaku usaha.
4. Membangun komunikasi secara intens dan berkesinambungan dengan mitra usaha agar pengabdian dapat berlangsung dengan lancar. Selanjutnya perjanjian kerjasama dengan mitra di buat dalam bentuk komitmen pendandatangan surat kerjasama mitra yang ditandatangani dengan materai. Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya memastikan diantara keduanya yaitu mitra dan tim pengabdian tetap komitmen dalam memberikan layana kesejahteraan sosial kepada anak di Sanggar Pelita Medan.
5. Melakukan evaluasi akhir terhadap program peningkatan literasi dan minat belajar anak untuk kemudian mencari solusi alternatif atas permasalahan, kendala dan hambatan yang masih ada di lapangan.

Semua prosedur kerja dan metode yang ada di atas dilaksanakan untuk peningkatan literasi dan minat belajar anak di Sanggar Pelita Medan terkait dengan usaha yang dilakukan oleh mitra tersebut. Tim Pelaksana disertai dengan mitra akan bekerjasama dalam melakukan pendampingan yang berkelanjutan dan bersedia sewaktu-waktu memberi masukan yang dibutuhkan bila ada kendala yang ditemukan di kemudian hari.

2.1 Partisipasi Mitra dalam Kegiatan

Berdasarkan kepada kesepakatan kerjasama yang terjalin antara Tim Pengabdian USU dengan pihak Mitra yaitu Sanggar Pelita Medan yang berlokasi di Jl. Brigjen Katamso Gg. Pelita Kel. Kampung Baru Kec. Medan Maimun dalam kegiatan ini dioptimalisasikan agar kedua belah pihak mampu bahu-membahu serta berperan aktif dalam sosialisasi. Maka sebagai bentuk dari keseriusan dalam pengabdian masyarakat ini adalah:

1. Tim Pengabdian USU melakukan interaksi melalui survey lapangan, wawancara mendalam sebelum dan sesudah kegiatan implementasi pelatihan serta melakukan sosialisasi bagaimana proses pengawasan kondisi

objektif di Lapangan.

2. Kedua belah pihak antara Tim Pengabdian USU dan mitra akan menandatangani kesepakatan bersama dalam proses kegiatan pengabdian.
3. Tim Pengabdian USU bersedia menyediakan sarana dan prasarana berupa tempat pelatihan, bahan materi pelatihan, serta alat-alat yang mendukung dalam proses pendampingan.
4. Tim Pengabdian USU bersama mitra usaha produksi kerang kering bersedia bersama-sama berkomitmen untuk bersama – sama meningkatkan perekonomian mereka.
5. Tim Pengabdian USU terlibat langsung dalam pengabdian kepada masyarakat dalam Peningkatan Literasi dan Minat Belajar Anak di Sanggar Pelita Medan yang berlokasi di Jl. Brigjen Katamso Gg. Pelita Kel. Kampung Baru Kec. Medan Maimun.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Sanggar Pelita Medan menunjukkan capaian yang signifikan dalam meningkatkan literasi anak melalui pendekatan intervensi komunitas. Secara empiris, program ini tidak hanya berhasil menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran, tetapi juga mendorong perubahan perilaku belajar anak serta memperkuat partisipasi sosial masyarakat sekitar. Keberhasilan ini dapat dianalisis melalui perspektif teori intervensi sosial dan partisipasi masyarakat dalam kerangka kesejahteraan sosial [10].

Tabel 1. Pre-test yang dilakukan kepada anak sebelum bergabung di Sanggar Pelita Medan

No	Kegiatan yang dilakukan disanggar	Pre Test (ditanyakan pada anak sebelum bergabung di Sanggar Pelita)			
		Sangat Suka	Suka	Tidak Suka	Sangat Tidak Suka
1	Membaca buku cerita pendek	0	0	10	20
2	Membaca Majalah anak	0	0	10	20
3	Membaca buku pelajaran sekolah	0	0	0	30
4	Menggambar	0	5	5	20
5	Mewarnai	10	10	20	0
6	Berhitung	0	0	0	30
7	Mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) dari Sekolah	0	0	0	30
8	Kesenian (membaca puisi, drama pertunjukan, tari daerah)	3	3	10	14
9	Olahraga (main bola, kasti, cari dan sembunyi)	20	10	0	0

Sumber: Hasil Olah data tahun, 2024

Berdasarkan tabel di atas diketahui anak-anak di sekitaran Sanggar Pelita tidak menyukai literasi dan kebanyakan dari mereka lebih suka menghabiskan waktu luang dengan bermain-main. Pendekatan yang dilakukan dengan mengajak anak-anak untuk berkumpul dan bermain serta memperkenalkan kesenian tari, drama. Setelah itu kegiatan literasi seperti membaca buku, les mate-matika, Bahasa Inggris dan membantu mengerjakan Pekerjaan Rumah dari sekolah diterapkan kepada anak-anak untuk meningkatkan literasi anak-anak tersebut.

Tabel 2. Post Test yang dilakukan kepada anak setelah bergabung di Sanggar Pelita Medan

No	Kegiatan yang dilakukan disanggar	Pre Test (ditanyakan pada anak sebelum bergabung di Sanggar Pelita)			
		Sangat Suka	Suka	Tidak Suka	Sangat Tidak Suka
1	Membaca buku cerita pendek	20	10	0	0
2	Membaca Majalah anak	15	15	0	0
3	Membaca buku pelajaran sekolah	5	10	15	0
4	Menggambar	10	15	5	0
5	Mewarnai	20	10	0	0
6	Berhitung	5	10	15	0
7	Mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) dari Sekolah	5	15	10	0
8	Kesenian (membaca puisi, drama pertunjukan, tari daerah)	10	10	10	0
9	Olahraga (main bola, kasti, cari dan sembunyi)	20	10	0	0

Sumber: Hasil Olah data tahun, 2024

Tabel di atas menggambarkan perubahan signifikan peningkatan literasi anak dari yang tidak suka berubah menjadi suka kegiatan literasi. Tentunya tidak semua anak suka berhitung tetapi ada perubahan dari beberapa anak yang sebelumnya tidak suka menjadi suka. Perubahan peningkatan literasi ini didapat setelah kegiatan ini berjalan lebih kurang 1 tahun setelah anak-anak tersebut mengikuti kegiatan yang dilakukan Sanggar Pelita Medan, rata-rata pendidikan anak-anak tersebut bervariasi di Sekolah Dasar kelas 4,5,6 sebanyak 15 orang anak, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kelas 7, 8, 9 sebanyak 10 orang anak dan ada juga 5 orang di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Kelas 11.

Hadirnya Sanggar Pelita di Kota Medan dengan inisiatif para pemuda untuk mengisi waktu luang anak-anak tersebut dengan kegiatan literasi seperti membaca, menggambar, mewarnai, bermain serta memperkenalkan kesenian drama, tari daerah. Kemudian memberikan les tambahan seperti les mate-matika, Bahasa Inggris dan membantu mengerjakan Pekerjaan Rumah oleh mentor dari mahasiswa praktikum dari berbagai kampus di Kota Medan

3.1 Intervensi Sosial dalam Peningkatan Literasi Anak

Dalam perspektif teori, intervensi sosial merupakan upaya terencana untuk memperbaiki keberfungsian sosial individu maupun kelompok yang mengalami hambatan dalam menjalankan peran sosialnya [14]. Pelaksanaan program di Sanggar Pelita dapat dikategorikan sebagai bentuk intervensi komunitas langsung (*direct intervention*), di mana tim pengabdian dan relawan secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pendampingan anak. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas seperti papan tulis, alat peraga, dan media pembelajaran lainnya telah menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya keterlibatan anak dalam kegiatan membaca dan mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di sanggar. Temuan ini menguatkan pandangan Midgley (1995) yang menyatakan bahwa intervensi sosial yang efektif harus mampu mengintegrasikan aspek material dan non-material untuk meningkatkan kesejahteraan individu secara berkelanjutan [9]. Lebih lanjut, intervensi yang dilakukan juga mencerminkan prinsip *learning by doing* dalam pemberdayaan masyarakat, di mana anak-anak tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan yang dikemukakan oleh Ife (2013), bahwa intervensi berbasis komunitas harus mampu meningkatkan kapasitas individu melalui pengalaman langsung dan partisipatif [6]. Dengan demikian, perubahan perilaku anak dari aktivitas non-produktif menuju kegiatan belajar merupakan indikator keberhasilan intervensi dalam meningkatkan fungsi sosial mereka.

3.2 Partisipasi Masyarakat sebagai Pilar Keberlanjutan Program

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari tingginya tingkat partisipasi masyarakat sekitar. Dalam konteks teori partisipasi, Cohen dan Uphoff (1980) mengklasifikasikan partisipasi masyarakat ke dalam beberapa tahapan, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi [5]. Pada kegiatan ini, partisipasi masyarakat terlihat jelas pada tahap pelaksanaan dan pemanfaatan hasil.

Masyarakat sekitar menunjukkan keterlibatan aktif melalui dukungan moral dan material, seperti memberikan makanan dan minuman kepada para tutor selama kegiatan berlangsung. Bentuk partisipasi ini mencerminkan adanya rasa kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap keberlangsungan program. Secara konseptual, kondisi ini memperkuat teori partisipasi Pretty (1995) yang menekankan bahwa partisipasi aktif masyarakat akan meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program, sehingga mendorong keberlanjutan intervensi [11].

Selain itu, keterlibatan masyarakat juga menunjukkan adanya transformasi dari posisi sebagai objek menjadi subjek dalam proses pemberdayaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Arnstein (1969) dalam *ladder of participation*, di mana tingkat partisipasi yang lebih tinggi ditandai dengan adanya kontrol dan keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung program [2]. Meskipun belum sampai pada tahap kontrol penuh, partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini telah berada pada level partnership, yang menunjukkan adanya kolaborasi antara masyarakat dan pelaksana program.

3.3 Sinergi Intervensi dan Partisipasi dalam Perspektif Pemberdayaan

Temuan empiris dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan literasi anak tidak hanya ditentukan oleh intervensi yang dilakukan, tetapi juga oleh sinergi antara intervensi dan partisipasi masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan yang dikemukakan oleh Zimmerman (2000), yang menekankan bahwa pemberdayaan merupakan proses yang melibatkan peningkatan kontrol individu dan komunitas terhadap kehidupan mereka [15].

Dalam konteks ini, Sanggar Pelita berfungsi sebagai ruang sosial yang mengintegrasikan berbagai elemen, mulai dari akademisi, relawan, hingga masyarakat lokal. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan literasi, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai sosial seperti solidaritas, kepedulian, dan tanggung jawab kolektif, berdasarkan hasil pemetaan sosial yang dilakukan tim pengabdian, aspek-aspek penting dalam pemetaan sosial telah terpenuhi [12]. Dengan demikian, program ini tidak hanya menghasilkan output berupa peningkatan kemampuan membaca anak, tetapi juga outcome berupa penguatan kapasitas sosial komunitas. Namun demikian, beberapa tantangan masih perlu diperhatikan, seperti keterbatasan ruang fisik dan keberlanjutan dukungan fasilitas. Dalam perspektif teori intervensi, kondisi ini menunjukkan pentingnya pendekatan berkelanjutan (*sustainable intervention*) yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan secara lebih luas. Oleh karena itu, penguatan jejaring dengan institusi pemerintah, akademisi, dan sektor swasta menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan program.

3.4 Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, hasil pengabdian ini memperkuat relevansi pendekatan intervensi komunitas dan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan sosial, khususnya pada kelompok anak marginal. Program ini menunjukkan bahwa integrasi antara penyediaan fasilitas (aspek struktural) dan penguatan partisipasi (aspek kultural) mampu menghasilkan perubahan sosial yang lebih komprehensif. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bahwa program peningkatan literasi anak di lingkungan marginal perlu dirancang secara partisipatif dan berbasis komunitas. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas program, tetapi juga memastikan keberlanjutan melalui keterlibatan aktif masyarakat.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Sanggar Pelita Medan menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi dan minat belajar anak-anak di lingkungan marginal. Penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran terbukti menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, sehingga mendorong anak untuk lebih aktif membaca dan mengerjakan tugas sekolah di luar jam formal pendidikan. Selain itu, keberhasilan program ini juga ditunjang oleh keterlibatan aktif masyarakat sekitar yang menunjukkan tingkat partisipasi sosial yang tinggi. Dukungan dalam bentuk perhatian serta pemberian konsumsi kepada para tutor mencerminkan tumbuhnya kesadaran kolektif dan rasa memiliki terhadap keberlangsungan kegiatan sanggar. Hal ini memperkuat temuan bahwa integrasi antara intervensi sosial dan partisipasi masyarakat merupakan kunci dalam meningkatkan efektivitas program pemberdayaan. Secara konseptual, kegiatan ini menegaskan bahwa pendekatan intervensi komunitas yang bersifat partisipatif tidak hanya mampu meningkatkan aspek kognitif anak, tetapi juga memperkuat fungsi sosial dan kohesi komunitas. Dengan demikian, Sanggar Pelita tidak hanya berperan sebagai ruang belajar alternatif, tetapi juga sebagai media pemberdayaan sosial yang berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan anak secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Penguatan Keberlanjutan Program Diperlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, khususnya pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan sektor swasta, untuk memastikan keberlangsungan program melalui penyediaan fasilitas, pendanaan, serta pendampingan yang lebih terstruktur.
2. Pengembangan Sarana dan Infrastruktur. Perlu adanya peningkatan kualitas dan kuantitas sarana prasarana pembelajaran, termasuk perbaikan ruang fisik sanggar agar lebih representatif dan nyaman bagi anak-anak dalam mengikuti kegiatan belajar.
3. Peningkatan Kapasitas Relawan/Tutor Program pelatihan dan penguatan kapasitas bagi relawan perlu dilakukan secara berkala guna meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari aspek pedagogis maupun pendekatan psikososial terhadap anak.
4. Penguatan Partisipasi Masyarakat. Partisipasi masyarakat yang telah terbentuk perlu terus didorong menuju tingkat yang lebih strategis, seperti keterlibatan dalam perencanaan dan evaluasi program, sehingga tercipta rasa kepemilikan yang lebih kuat terhadap sanggar.
5. Replikasi dan Pengembangan Model. Model intervensi berbasis komunitas yang telah diterapkan di Sanggar Pelita dapat dijadikan sebagai *best practice* untuk direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik sosial yang serupa, khususnya dalam upaya penanganan anak-anak marginal di perkotaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, serta Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sumatera Utara (LPPM USU) yang telah memberikan dukungan, fasilitasi, dan pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak mitra, pengelola Sanggar Pelita Medan, para relawan, serta masyarakat setempat yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan dukungan selama kegiatan berlangsung, sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi peningkatan literasi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adi, I. R. 2008. *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : Rajawali,
- [2] Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Planning Association*, 35(4), 216–224.
- [3] Alamsyah, C.P 2015. “Praktik Pekerja Sosial Generalis Suatu Tuntutan Intervensi”, Yogyakarta : Pustaka Belajar
- [4] Alfitri. (2011). *Community Development: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [5] Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development*, 8(3), 213–235.
- [6] Ife, J. (2013). *Community development in an uncertain world: Vision, analysis and practice*. Cambridge University Press.
- [7] Kenny, S. (2007). *Developing communities for the future*. 3rd edition. Melbourne: Thomson.
- [8] Nasdian, F.T. (2014). *Pengembangan masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- [9] Midgley, J. (1995). *Social development: The developmental perspective in social welfare*. Sage Publications.
- [10] Payne, M. (2020). *Modern Social Work Theory*. Oxford University Press.
- [11] Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247–1263.
- [12] Ritonga, F.U. (2022). [Intervensi Komunitas dan Gerakan Sosial Birmingham Small Arm Owner's Motorcycle Siantar \(BOM'S\)](#). Yogyakarta: CV. Jejak Pustaka
- [13] Ritonga, F. U. (2023). Analisis Pemetaan Sosial Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial dari Perspektif Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Labuhanbatu Selatan. DOI: <https://doi.org/10.32734/ljisp.v2i2.13491>
- [14] Zastrow, C. (2017). *Introduction to social work and social welfare: Empowering people*. Cengage Learning.
- [15] Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational and community levels of analysis. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of community psychology*. Springer